

Edukasi dan Simulasi Penyusunan *Visum et Repertum* sebagai Upaya Penguatan Kompetensi Medikolegal Dokter Umum

Insil Pendri Hariyani^{1*}, Naima Lassie², Resti Rahmadika Akbar¹,
Mutia Anissa³, Vina Tri Septiana⁴

¹. Bagian Pendidikan Kedokteran, Etika dan Forensik Medikolegal, Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia.

². Bagian Ilmu Penyakit Mata, Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

³. Bagian Psikiatri, Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

⁴. Bagian Anatomi, Fisiologi dan Radiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

Email : insil_pendri@fk.unbrah.ac.id

Abstrak

Visum et repertum (VeR) merupakan dokumen medikolegal yang memiliki peran penting dalam proses peradilan pidana. Dokter umum sebagai tenaga medis yang sering pertama kali melakukan pemeriksaan terhadap korban tindak pidana perlu memiliki pemahaman dan keterampilan dalam melakukan pemeriksaan medikolegal serta menyusun VeR secara sistematis, objektif, dan sesuai ketentuan hukum. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan penyegaran pengetahuan dan penguatan keterampilan dokter umum dalam penyusunan VeR. Kegiatan dilaksanakan di Rumah Sakit Bhayangkara TK III Padang dan diikuti oleh **[jumlah peserta] dokter**. Metode kegiatan berupa penyampaian materi secara interaktif, diskusi dan tanya jawab, serta simulasi penyusunan VeR berbasis kasus. Materi meliputi dasar hukum dan fungsi VeR, prinsip pemeriksaan medikolegal, teknik deskripsi luka, sistematika penyusunan VeR, dan penyusunan kesimpulan medikolegal. Selama kegiatan, peserta terlibat aktif dalam diskusi mengenai berbagai permasalahan medikolegal yang dijumpai dalam praktik. Simulasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan temuan pemeriksaan medis dengan penyusunan dokumen medikolegal. Kegiatan ini menunjukkan pentingnya edukasi medikolegal berkelanjutan yang bersifat aplikatif dan berbasis kasus bagi dokter umum. Evaluasi kuantitatif belum dilakukan sehingga perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta belum dapat diukur secara objektif.

Kata kunci : visum et repertum; medikolegal; dokter umum; edukasi; simulasi

Abstract

Visum et repertum (VeR) is a medicolegal document that plays an important role in criminal justice proceedings. General practitioners, who are often the first medical professionals to examine victims of criminal acts, need adequate knowledge and skills to conduct medicolegal examinations and prepare systematic, objective, and legally appropriate VeR. This community service activity aimed to refresh medicolegal knowledge and strengthen general practitioners' skills in preparing VeR. The activity was conducted at Bhayangkara Level III Hospital Padang and involved **[number of participants] physicians**. The activity consisted of interactive lectures, discussions and question-and-answer sessions, and case-based simulations of VeR preparation. The materials covered the legal basis and function of VeR, principles of medicolegal examination, wound description techniques, systematic preparation of VeR, and medicolegal conclusions. Participants actively engaged in discussions concerning medicolegal problems encountered in daily practice. The simulation allowed participants to relate medical examination findings to the preparation of medicolegal documents. This activity highlights the importance of continuous, practical, and case-based medicolegal education for general practitioners. Quantitative evaluation was not performed; therefore, changes in participants' knowledge and skills could not be objectively measured.

Keywords: visum et repertum; medicolegal; general practitioner; education; simulation

1. PENDAHULUAN

Pelayanan kedokteran tidak hanya berkaitan dengan aspek diagnostik dan terapeutik, tetapi juga memiliki dimensi medikolegal yang penting dalam praktik sehari-hari. Salah satu bentuk pelayanan medikolegal yang dapat dilakukan oleh dokter adalah pembuatan *visum et repertum* (VeR), yaitu laporan tertulis yang dibuat oleh dokter atas permintaan penyidik berdasarkan hasil pemeriksaan medis untuk kepentingan proses peradilan. VeR memiliki kedudukan penting dalam proses penegakan hukum sehingga penyusunannya harus dilakukan secara objektif, sistematis, dan berdasarkan kaidah ilmu kedokteran.¹⁻³

Dokter umum sering menjadi tenaga medis pertama yang melakukan pemeriksaan terhadap korban kekerasan, kecelakaan, maupun berbagai kasus lain yang berkaitan dengan tindak pidana. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan melakukan pemeriksaan medikolegal dan menyusun VeR menjadi penting bagi dokter umum. Ketidaktepatan dalam mendokumentasikan temuan medis maupun mendeskripsikan luka dapat memengaruhi kualitas informasi medikolegal yang diberikan kepada penyidik.^{4,5}

Penyusunan VeR memiliki karakteristik yang berbeda dengan pencatatan medis untuk kepentingan klinis. Dokter dituntut untuk mendeskripsikan temuan secara objektif dan menghindari interpretasi yang tidak didukung oleh hasil pemeriksaan. Hubungan antara temuan medis, deskripsi luka, dan kesimpulan medikolegal merupakan salah satu aspek yang sering menimbulkan kesulitan dalam praktik.⁶

Rumah Sakit Bhayangkara TK III Padang merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menerima berbagai kasus berkaitan dengan aspek hukum dan medikolegal. Berdasarkan komunikasi dan identifikasi kebutuhan bersama mitra, masih terdapat

kebutuhan penyegaran pengetahuan mengenai dasar hukum VeR, teknik deskripsi luka, sistematika penulisan, dan penyusunan kesimpulan medikolegal. Hal ini sesuai dengan permasalahan mitra yang telah diidentifikasi dalam perencanaan kegiatan.

Pendidikan kedokteran berkelanjutan diperlukan untuk mempertahankan dan memperbarui kompetensi dokter sesuai dengan kebutuhan praktik. Pada bidang medikolegal, pendekatan berbasis kasus dan simulasi dapat digunakan untuk membantu dokter menghubungkan konsep teoritis dengan situasi yang dihadapi dalam pelayanan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, dilakukan kegiatan edukasi dan *refreshing* medikolegal mengenai penyusunan VeR bagi dokter umum di Rumah Sakit Bhayangkara TK III Padang. Kegiatan ini bertujuan memberikan penyegaran pengetahuan dan penguatan keterampilan dasar dokter umum dalam melakukan pemeriksaan medikolegal dan menyusun VeR melalui edukasi interaktif, diskusi, dan simulasi berbasis kasus.

2. METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Rumah Sakit Bhayangkara TK III Padang dengan sasaran dokter umum yang terlibat dalam pelayanan pasien dan kasus medikolegal. Kegiatan diikuti oleh 20 orang peserta.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta dalam pelayanan medikolegal. Berdasarkan identifikasi tersebut, materi kegiatan difokuskan pada penyusunan VeR dan permasalahan yang sering dijumpai dokter dalam praktik.

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga metode utama, yaitu penyampaian materi, diskusi interaktif dan tanya jawab, serta simulasi

penyusunan VeR. Materi yang diberikan meliputi dasar hukum dan fungsi VeR dalam proses peradilan pidana, peran dan tanggung jawab dokter, prinsip pemeriksaan medikolegal pada kasus perlukaan, teknik identifikasi dan deskripsi luka, sistematika penyusunan VeR, penyusunan kesimpulan medikolegal, serta kesalahan yang sering ditemukan dalam pembuatan VeR.

Setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan permasalahan medikolegal yang pernah dijumpai dalam praktik. Selanjutnya dilakukan simulasi menggunakan contoh kasus medikolegal. Peserta diminta mengidentifikasi temuan pemeriksaan, menyusun deskripsi luka, dan menentukan kesimpulan medikolegal berdasarkan informasi kasus yang diberikan.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama diskusi dan proses simulasi. Kegiatan tidak menggunakan pre-test dan post-test sehingga tidak dilakukan analisis kuantitatif terhadap perubahan tingkat pengetahuan peserta.

3. HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan edukasi dan *refreshing* medikolegal dilaksanakan dengan melibatkan 20 orang peserta di Rumah Sakit Bhayangkara TK III Padang. Seluruh rangkaian kegiatan terdiri atas penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, serta simulasi penyusunan VeR.

Penyampaian materi difokuskan pada aspek yang sering menjadi permasalahan dalam praktik penyusunan VeR. Salah satu aspek yang ditekankan adalah perbedaan tujuan dokumentasi klinis dan dokumentasi medikolegal. Dalam VeR, dokter perlu mendeskripsikan temuan pemeriksaan secara objektif, terukur, dan dapat dipahami oleh pihak yang tidak memiliki latar belakang medis. Ketepatan deskripsi temuan menjadi

penting karena VeR digunakan dalam proses peradilan.¹⁻⁴



Gambar 1. Pelaksanaan penyampaian materi medikolegal

Selama sesi diskusi, peserta aktif mengajukan pertanyaan mengenai permasalahan medikolegal yang pernah dihadapi dalam praktik. Topik diskusi terutama berkaitan dengan teknik deskripsi luka, penyusunan kesimpulan VeR, hubungan antara diagnosis klinis dan kesimpulan medikolegal, serta tanggung jawab dokter dalam pembuatan VeR. Munculnya berbagai pertanyaan berbasis pengalaman peserta menunjukkan bahwa pelayanan medikolegal merupakan bagian nyata dari praktik dokter umum dan masih memerlukan ruang diskusi serta penyegaran ilmu secara berkala.

Simulasi penyusunan VeR digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif. Peserta dihadapkan pada contoh kasus dan diminta menghubungkan informasi hasil pemeriksaan dengan deskripsi luka dan kesimpulan medikolegal.

Melalui simulasi tersebut, peserta dapat mendiskusikan penggunaan terminologi yang tepat dan mengidentifikasi kesalahan yang dapat terjadi dalam penyusunan VeR.



Gambar 2. Diskusi dan simulasi penyusunan Visum et Repertum

Pendekatan berbasis simulasi memiliki nilai penting dalam pendidikan tenaga kesehatan karena memungkinkan peserta menerapkan pengetahuan pada situasi yang menyerupai praktik. Dalam konteks medikolegal, simulasi dapat membantu peserta memahami bahwa kesimpulan VeR harus disusun berdasarkan temuan objektif yang diperoleh dari pemeriksaan dan berada dalam batas kompetensi dokter. Pendekatan kasus juga mendorong peserta untuk melakukan analisis terhadap permasalahan yang tidak selalu dapat diselesaikan hanya dengan menghafal sistematika VeR.

Kegiatan ini merupakan bentuk pendidikan kedokteran berkelanjutan yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Pembaruan pengetahuan medikolegal menjadi penting karena dokter tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap pasien, tetapi dalam kondisi tertentu juga memberikan kontribusi profesional terhadap proses penegakan hukum. KODEKI menegaskan kewajiban dokter untuk menjalankan praktik secara profesional dan memperhatikan aspek etik dalam pelayanan kedokteran.⁷ Perkembangan regulasi kesehatan juga menuntut dokter untuk memahami tanggung jawab profesional dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan.⁸

Partisipasi aktif peserta selama sesi diskusi dan simulasi memberikan gambaran bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan pelayanan di rumah sakit. Namun, kegiatan ini tidak menggunakan pre-test dan post-test sehingga peningkatan pengetahuan peserta tidak dapat dinilai secara kuantitatif. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kompetensi secara objektif. Evaluasi kegiatan masih terbatas pada pengamatan keterlibatan peserta dalam diskusi dan proses simulasi.

Kegiatan berikutnya dapat dikembangkan dengan menggunakan instrumen evaluasi terstruktur. Selain penilaian pengetahuan melalui pre-test dan post-test, keterampilan penyusunan VeR dapat dinilai menggunakan rubrik terhadap hasil simulasi peserta. Pendekatan tersebut memungkinkan evaluasi tidak hanya terhadap pengetahuan, tetapi juga kemampuan peserta menerapkan prinsip medikolegal dalam penyusunan VeR.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi dan *refreshing* medikolegal mengenai penyusunan *visum et repertum* telah dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan simulasi berbasis kasus bagi dokter umum di Rumah Sakit Bhayangkara TK III Padang. Keterlibatan peserta dalam diskusi dan simulasi menunjukkan relevansi materi dengan permasalahan medikolegal yang dijumpai dalam praktik sehari-hari. Simulasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan prinsip deskripsi luka dan penyusunan kesimpulan medikolegal dalam contoh kasus. Kegiatan edukasi medikolegal berbasis kasus perlu dilakukan secara berkelanjutan dan dikembangkan dengan evaluasi terstruktur untuk menilai perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta secara objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Amir A. *Rangkaian Ilmu Kedokteran Forensik*. 3rd Ed. Padang: Bagian Ilmu Kedokteran Forensik Dan Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Andalas; 2019.
- [2]. Idries Am, Tjiptomartono Al. *Penerapan Ilmu Kedokteran Forensik Dalam Proses Penyidikan*. Jakarta: Sagung Seto; 2017.
- [3]. Budiyanto A, Widiatmaka W, Sudiono S, Et Al. *Ilmu Kedokteran Forensik*. Jakarta: Bagian Kedokteran Forensik Fkui; 2018.
- [4]. Afandi D. *Visum Et Repertum: Tata Laksana Dan Teknik Pembuatan*. Pekanbaru: Fakultas Kedokteran Universitas Riau; 2020.
- [5]. Herkutanto. *Aspek Medikolegal Pelayanan Kedokteran*. Jakarta: Egc; 2019.
- [6]. Sampurna B, Samsu Z, Siswaja Td. Peranan *Visum Et Repertum* Dalam Sistem Peradilan Pidana Di Indonesia. *J Indon Med Assoc*. 2016;66(4):195–201.
- [7]. Ikatan Dokter Indonesia. *Kode Etik Kedokteran Indonesia (Kodeki)*. Jakarta: Idi; 2012.
- [8]. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan.
- [9]. Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana.
- [10]. Afandi D. Tata Cara Pembuatan *Visum Et Repertum* Pada Kasus Perlukaan. *J Kedokt Brawijaya*. 2018;30(2):150–156.